Volume 7 Issue 2 (2023) Pages 1745-1753
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Implementasi Pendekatan Saintifik untuk Menginternalisasi Nilai Cinta Damai bagi Anak Usia Dini

Andini Linarsih[1], Marmawi R[1], Desni Yuniarni[1], Dian Miranda[1]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Tanjungpura, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3912

Abstract
Meskipun penanaman pendidikan karakter dalam praktik pedagogi telah banyak dibicarakan dan diberitakan dalam konteks pendidikan anak usia dini, namun masih sangat sedikit bukti empiris yang menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter khususnya cinta damai dapat dilakukan melalui pendekatan saintifik. Untuk mengisi gap tersebut, artikel ini membahas studi kasus deskriptif yang menyelidiki bagaimana guru taman kanak-kanak di Indonesia menerapkan pendekatan ilmiah dalam menginternalisasi nilai perdamaian dalam praktik pedagogis di kelas. Artikel ini menampilkan bagaimana guru menggunakan berbagai strategi penerapan pendekatan saintifik dalam mengajarkan nilai-nilai perdamaian di Taman Kanak-kanak mulai dari strategi komunikasi, contoh, pembiasaan dan bercerita yang terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menganalisis/ menalar. , dan mengomunikasikan hasil karya anak secara individu maupun kelompok. Strategi ini dapat dilihat mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti hingga kegiatan penutup baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan-pelatihan pengajaran nilai melalui pendekatan saintifik pada pendidikan guru anak usia dini.
Kata Kunci: *pendekatan saintifik; internalisasi; cinta damai*

Abstract
Although character education in teaching practices has been widely discussed and reported in early childhood education, there is still very little empirical evidence showing that character values, especially peace-loving, can be implemented through a scientific approach. To address this gap, this article reports a descriptive case study that investigates how Indonesian kindergarten teachers in Indonesia apply a scientific approach to internalizing the value of peace in pedagogical practice in the classroom. The article showcases how teachers use various strategies to implement a scientific approach to teaching peace values in kindergarten. The teachers use communication strategies, exemplary, habituation, and storytelling, integrated into every learning activity through observing, asking, trying, analyzing/reasoning, and communicating children's work individually or in groups. These strategies can be seen initially from preliminary and core activities to closing activities both carried out in and outside the classroom. The implication of this study calls for training for teaching values through a scientific approach in early childhood teacher education.
Keywords: *scientific approach; internalization; peace*

Copyright (c) 2023 Andini Linarsih, et al.

✉ Corresponding author : Andini Linarsih
Email Address : andinilinarsih@untan.ac.id (Tanjungpura, Indonesia)
Received 24 December 2022, Accepted 24 March 2023, Published 24 March 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3912

Pendahuluan

Selama dua dekade terakhir, angka kekerasan meningkat di banyak negara dan wilayah di dunia mulai dari negara termiskin hingga yang paling makmur, yang secara langsung mempengaruhi kehidupan, martabat, dan kesejahteraan jutaan orang di seluruh dunia. Tindakan kekerasan dapat terjadi di jalanan, di rumah, bahkan di sekolah. Menurut laporan UNESCO baru-baru ini tentang kekerasan di sekolah, sekitar sepertiga anak-anak telah terpapar berbagai bentuk kekerasan, termasuk intimidasi, perkelahian fisik, atau serangan fisik di sekolah (UNESCO, 2019) Studi Empiris dewasa ini melaporkan kekerasan bahkan mulai terjadi sejak taman kanak-kanak yang dilakukan oleh teman sebaya di sekolah (Eroglu & Gunay, 2020; Maghfiroh, 2022; Maria & Novianti, 2017; Nickerson et al., 2019; Ostrov et al., 2019; Repo & Sajaniemi, 2015; Verlinden et al., 2015). Kekerasan yang dilakukan oleh anak usia ini terhadap rekan sebayanya sangat mungkin terjadi karena anak berumur 3-5 tahun berada pada tahap ketiga dari pekembangan yaitu tahap 'initiative versus guilt' dimana seorang anak pada tahap ini digambarkan sebagai 'moves around more freely and more violently' dengan kemampuan bahasa yang sempurna dan perluasan imajinasi mereka (Erikson, 1959). Pada pada usia 4 tahun anak mulai mengenal konsep kekerasan dan pada usia 6 tahun mengenal konsep perdamaian (Covel et al., 1994; Hakvoort & Oppenheimer, 1998) Dengan demikian, anak akan lebih dulu menyelesaikan konflik dengan kekerasan daripada dengan damai. Oleh karena itu sejak usia dini anak adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai cinta damai (Hostetler, 2007; Ponguta et al., 2018; Salah, 2018) karena pada usia tersebut perkembangan fisik,sosial emosional, kognitif dan sinapsi sedang sedang berkembang dengan cepat (Durriyah et al., 2013; Jack P. Shonkoff, MD, a Linda Richter, PhD et al., 2012).

Nilai cinta damai dapat diterjemahkan melalui sikap- sikap seperti empati, toleransi, kerjasama, pengaturan perilaku impulsif, dan negosiasi (komunikasi) (UNICEF, 2014). Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Indikator ketercapaian cinta damai meliputi terciptanya suasana belajar dan bekerja secara nyaman, tentram, harmonis dan penuh kasih sayang serta membiasakan perilaku anak yang anti kekerasan. Banyak negara sudah memiliki program Pendidikan Kedamaian secara terstruktur seperti Oman, Israeli, Pakistan, Nepal, dan Philippines tidak di Indonesia. Pendidikan tentang nilai cinta damai di Indonesia belum dirancang khusus walaupun nilai cinta damai adalah salah satu dari lima karakter berlandaskan Pancasila,dasar negara Indonesia, yang termasuk dalam gerakan program penguatan karakter sejak tahun 2017. Saat ini studi empiris terkait penanaman nilai cinta damai telah dilakukan di taman kanak-kanak lewat project (Siti, 2017), pembiasaan, keteladanan, bercerita dan karyawisata (Nuryeni & Zulminiati, 2020; Pitaloka & Purwanta, 2021; Tyas et al., 2018) akan tetapi masih sedikit studi yang meneliti pendekatan pembelajaran yang dipraktekkan oleh guru sebagai dasar pertimbangan pemilihan metode dan strategi pembelajaran. Studi ini akan menginvestigasi apakah guru di taman kanak – kanak telah menggunakan pendekatan saintifik yang diusung dalam kurikulum 2013 dalam proses penguatan nilai cinta damai.

Pendekatan scientifik sangat cocok digunakan dalam pembelajaran anak usia dini karena proses berpikir secara saintifik berkembang secara spontan sejak bayi (Yildiz & Yildiz, 2021). Anak-anak menjelajahi dunia dan lingkungannya dengan menggunakan indranya dan mengajukan pertanyaan terkait apa yang mereka rasakan dan lihat (Conezio & French, 2002; Trundle, 2005). Lind (1998) mendefinisikan keterampilan dalam proses saintifik adalah keterampilan berpikir yang digunakan dalam menciptakan pengetahuan, memecahkan masalah, dan merumuskan hasil. Meskipun ada berbagai klasifikasi keterampilan proses ilmiah dalam literatur, secara umum mereka dibagi menjadi dua kelompok yaitu keterampilan proses ilmiah dasar dan keterampilan proses ilmiah terpadu. Ketrampilan saintifik dasar meliputi mengamati, mengklasifikasikan, memprediksi, mengukur, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan sedangkan keterampilan saintifik terpadu meliputi mengendalikan variabel, mendefinisikan secara operasional, merumuskan hipotesis, menafsirkan data,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3912

bereksperimen, dan merumuskan model (Padilla, 1990). Anak usia dini perlu ditingkatkan ketrampilan saintifik dasar sebagai bekal ketrampilan hidup di masa depan. Selama ini banyak studi melaporkan pendekatan saintifik digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis (Sriningsih et al., 2018), berpikir kritis (Yunita & Meilanie, 2019), pengembangan kreatifitas (Marwiyati & Istiningsih, 2021), pengembangan nilai cinta lingkungan (Munawaroh & Banar, 2016).

Masih sedikit studi empiris yang melaporkan bahwa penggunaan pendekatan saintifik dapat menginternalisasi nilai cinta damai pada anak usia dini. Padahal lewat pendekatan saintifik guru dapat mentransmisikan nilai – nilai cinta damai kepada anak anak melalui proses berpikir kritis bukan lewat hanya lewat pemberian informasi saja. Dengan melalui proses berpikir kritis konstruksi akan makna kata cinta damai akan terinternalisasi dalam pikiran mereka dan mereka akan belajar lebih sensitive dalam melihat masalah yang melibatkan diri sendiri, orang lain dan alam sekitarnya. Nilai cinta damai yang telah terinternalisasi pada diri anak akan muncul kehidupan yang harmoni antar sesama anak berupa kurangnya kekerasan, perilaku konflik dan kebebasan rasa takut dari kekerasan. Tujuannya penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana tahapan pendekatan saintifik dapat membantu guru menciptakan budaya damai di kelas, di mana keadilan sosial dan pemikiran kritis menjadi dasar lingkungan belajar anak. Penelitian ini akan mencoba menginvestigasi bagaimana penguatan karakter cinta damai dapat melalui pendekatan saintifik.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan di sebuah Taman Kanak Kanak (TK) di Kota Pontianak dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut: TK tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan formal jenjang prasekolah yang memiliki latar belakang anak yang berasal dari berbagai agama yang berbeda, yakni Islam, Katolik, dan Kristen Protestan. TK tersebut memiliki visi yaitu peserta didik yang memiliki semangat tinggi belajar dan tumbuh kembang sebagai insan yang cerdas ceria, mandiri, kreatif, berkarakter dan berwawasan global menuju persiapan generasi Indonesia Emas 2045. Berdasarkan visi tersebut dirumuskan misi TK tersebut antara lain "Menyelenggarakan layanan pengembangan *holistic integrative*, Mengembangkan semangat belajar peserta didik dengan menghargai perbedaan dalam belajar (*Differentiated Learning*), Membangun pembiasaan perilaku mandiri yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik di kehidupan nyata, Mengembangkan karakter dalam proses pembelajaran dan Mengembangkan kemampuan anak sebagai insan global di masa mendatang lewat bahasa, teknologi dan jiwa kepemimpinan menuju Indonesia Emas 2045".

Partisipan studi adalah lima guru TK tersebut yang telah mengajar di TK tersebut selama 3-5 tahun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu prosedur atau pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian (person, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada masa kini dengan mengacu pada fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya yang diperoleh di lapangan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif (Miles & Huberman, 1994) dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi

Hasil dan Pembahasan

Guru menginternalisasikan nilai cinta damai dalam proses pembelajaran pada kegiatan mengamati adalah Guru membagi anak dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3-4 orang dengan ketentuan setiap kelompok yang beragam. Kemudian guru menyajikan materi dengan metode dan media yang sesuai dengan materi cinta damai. Kegiatan yang nampak dalam mengimplementasi-kan nilai cinta damai di kelas berupa guru mengutamakan dialog dengan anak, guru memberikan contoh menghargai orang lain, guru memperlihatkan sikap harmoni dengan anak dan menunjukkan kasih sayang pada anak serta menghindari perilaku kekerasan. Sedangkan kegiatan mengamati dilakukan anak adalah melihat apa yang ditampilkan guru,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3912

mengamati apa yang disajikan guru, membaca apa yang disuruh guru, mendengar apa yang disampaikan guru dan menyimak yang disajikan guru.

Guru menginternalisasikan nilai cinta damai dalam proses pembelajaran pada kegiatan menanya bahwa guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya tentang beberapa hal berkaitan dengan materi tentang cinta damai baik menggunakan media atau tanpa media yang ditayangkan dan guru memberikan respon terhadap pertanyaan anak. Kegiatan yang nampak dalam mengimplementasi-kan nilai cinta damai di kelas berupa guru bertanya kepada anak tadi pagi siapa yang mengantar ke sekolah. Anak dibimbing ketika masuk kelas melewati tangga secara bergiliran dan tidak berebutan, guru duduk dan berkeliling melihat anak yang belum rapi duduknya, kemudian bersama anak saat berdoa, makan dan bernyanyi. Anak yang suka berkeliaran, diajak guru untuk duduk tenang dengan cara mengarahkannya pada tempat yang kosong. Sedangkan kegiatan yang dilakukan anak berupa mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai ke yang bersifat hipotesis, diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri.

Guru menginternalisasikan nilai cinta damai dalam proses pembelajaran pada kegiatan mencoba adalah guru memberikan pengarahan kepada anak tentang materi/tayangan berkaitan dengan cinta damai dan anak melakukan diskusi tentang hal yang dirasakannya. Anak diajarkan minta maaf dan diminta untuk memaafkan teman yang melakukan kesalahan, anak diarahkan untuk mencuci tangan secara bergantian dan mengantri dengan tertib. anak dihimbau agar tidak mengganggu temannya ketika sedang makan, anak diberikan kesempatan bermain lego bersama-sama dan saling berbagi mainan dengan temannya. Sedangkan kegiatan yang dilakukan anak berupa mencoba mempraktekkan konsep awal yang diketahui dari proses mengamati dan menanya. Kegiatan yang nampak dalam mengimplementasikan nilai cinta damai di kelas berupa anak bermaafan ketika ada yang berkelahi dan menangis akibat perkelahian tersebut.

Guru menginternalisasikan nilai cinta damai dalam proses pembelajaran pada kegiatan menalar adalah guru dalam menganalisis adalah guru mengarahkan anak untuk menganalisis nilai-nilai yang muncul pada materi yang disampaikan/ ditayangkan. Anak diberikan kesempatan untuk berdiskusi untuk menentukan nilai yang disepakati dan menghargai pendapat anggota kelompok. Sedangkan kegaiatan yang dilakukan anak berupa menganalisis data dalam bentuk konsep, kategori, atau menentukan hubungan data/kategori dan menyimpulkan hasil analisis data. Kegiatan yang nampak dalam mengimplementasikan nilai cinta damai di kelas berupa menganggap bahwa teman sebaya sebagai anggota keluarga sehingga muncul sikap saling menghargai dan bersahabat.

Guru menginternalisasikan nilai cinta damai dalam proses pembelajaran mengkomunikasikan adalah guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Sedangkan kegiatan yang dilakukan anak berupa menyampaikan hasil konseptualisasinya dalam bentuk lisan, atau gambar. Kegiatan yang nampak dalam mengimplementasi-kan nilai cinta damai di kelas berupa anak memanggil temannya dan mengajak bermain bersama serta menyampaikan hasil kerjanya ke depan kelas kemudian memberikan tepuk tangan kepada temannya yang telah menyampaikan hasil kerjanya tersebut berupa mewarnai gambar tempat ibadah yang sesuai dengan pilihannya.

Pembahasan

Nilai karakter yang perlu diajarkan pada anak diantaranya adalah nilai cinta damai atau kedamaian. Nilai cinta damai sudah selayaknya diinternalisasikan kepada anak sejak dini, sejak anak dalam masa responsif terhadap rangsangan informasi yang diterimanya. Nilai cinta damai dapat diartikan sebagai suatu sikap anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah, dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain. Karakter cinta damai telah diterapkan partisipan di TK tersebut selama proses pembelajaran dengan menciptakan suasana

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3912

belajar di kelas dan luar kelas yang anti kekerasan, mengedepankan harmoni, dialog, saling menghargai, toleransi, dan relasi yang setara anatara individu dan komunitas.

Suasana pembelajaran yang diciptakan guru di TK seperti dimaksud di atas sudah dilakukan guru baik dalam kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas. Hal ini seperti tertera dalam hasil wawancara dengan guru kelompok B sebagai berikut "Guru dalam menghadapi dinamika perilaku anak senantiasa menunjukkan sikap mengedepankan dialog, menghargai orang lain, harmoni dengan anak dan anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah yang timbul seperti mengatakan: "*oh dia belum mengerti*". Suasana belajar yang muncul adalah nyaman, damai, saling menyayangi, rukun dan budaya berbagi baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Untuk menginternalisasikan nilai cinta damai pada anak usia dini khususnya di kelompok B TK, guru semestinya dapat memilih strategi yang tepat. Strategi yang dapat digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai cinta damai pada anak usia dini adalah strategi komunikasi, keteladanan, pembiasaan dan bercerita. Mas'uliyah, (2021) menyatakan komunikasi yang baik dalam pendidikan hendaknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: a) Membangun komunikasi dengan kata-kata dan bahasa yang baik, b) Berkomunikasi dengan lemah lembut, c) Menghindari tindakan memberikan cap atau label negatif kepada perserta didik, d) Memberikan pujian atas usaha perserta didik, dan e) Memberikan kesempatan kepada perserta didik untuk berbicara serta f) Meluangkan waktu untuk membangun komunikasi bersama perserta didik.

Guru kelompok B di TK telah melaksanakan komunikasi dengan anak didik sesuai dengan pendapat di atas yakni menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak disertai intonasi yang lemah lembut, tidak memberi label negatif pada anak, memberikan pujian dengan mengacungkan jempol dan selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya serta merespon pertanyaan yang diajukan anak. Strategi lain yang dapat digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai cinta damai di TK adalah keteladanan, Keteladanan yaitu pola guru dalam mengajar dengan memberikan contoh baik secara langsung terkait dengan yang telah diajarkan pada anak didik. Dalam hal ini guru memberikan contoh dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi anak dengan menghindari kekerasan, dan menguatamakan kasih sayang, saling menghargai, toleransi dan budaya berbagi.

Strategi berikutnya yang dapat dilakukan guru dalam meng-internalisasikan nilai cinta damai pada anak kelompok B TK adalah strategi pembiasaan. Strategi pembiasaan menurut Syah, (2018) merupakan serangkaian proses pendidikan yang berlangsung dengan cara membiasakan anak didik untuk bersikap, berbicara, bertindak, berpikir, dan melakukan aktivitas yang telah ditentukan sesuai dengan kebiasaan yang baik. Guru-guru di TK GMK selalu membiasakan anak untuk bersikap, berbicara, bertindak, berpikir dan beraktivias sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti mengucapkan salam, mencium tangan, permisi, minta maaaf dan selalu membereskan alat main baik secara individual maupun secara bersama-sama serta menyimpannya pada tempat yang telah ditentukan (keranjang, loker dan kotak tertntu).

Strategi selanjutnya adalah strategi bercerita. Bercerita menurut (Rottman et al., 2020) dapat mendidik anak bijak dan cerdas selama pelajaran moral yang terkandung dalam isi cerita dapat dituangkan dalam konteks dunia nyata anak. Strategi bercerita merupakan hal yang sangat menarik, apalagi jika strategi yang digunakan didukung penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Dalam menginternalisasikan nilai cinta damai pada anak TK Kelompok B, guru sering menggunakan cerita dengan menggunaka media yang dipilih sesuai dengan tema yang akan disampaikan. Dalam cerita tersebut guru terlebih dahulu menyiapkan naskah cerita dan media yang digunakan dalam mendukung certita tersebut. Melalui cerita yang disampaikan guru membuat anak menjadi mau berbuat atau melakukan kegiatan seperti isi cerita yang didengarnya. Misalnya anak mau dan berani untuk divaksin pada kegiatan pekan imunisasi anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3912

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran untuk menginternalisasikan nilai cinta damai adalah pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada dasarnya merupakan serangkaian proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif mengkonstruk pengetahuannya baik secara konsep, hukum maupun prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan informasi, mengasosiasi/menalar dan mengomunikasikan pengetahuan yang mereka temukan. Selengkapnya disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. pendekatan saintifik yang dilaksanakan

Tahap	Aktivitas
Mengamati	Anak diajak ke kebun sekolah di Rasau Jaya untuk mengamati tanaman jagung. Melalui pengamatan seluruh indera anak digunakan secara holistik, sehingga informasi yang ditangkap panca inderanya juga semakin luas. Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan tersebut anak mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan informasi yang masuk dalam penginderaan anak tentang tanaman jagung
Menanya	Pertanyaan yang muncul dalam benak anak didik setelah mengamati tanaman jagung adalah mengapa ada jagung yang kecil dan besar, bijinya ada yang lembut dan keras, ada yang padat dan jarang, batangnya untuk apa setelah diambil jagungnya dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan dorongan keingintahuan anak tentang tanaman jagung. Jika jawaban yang dibutuhkan anak sesuai dengan harapannya maka akan muncul perasaan menyenangkan dalam melakukan kegiatan selanjutnya
Mencoba	Untuk meyakinkan terhadap pertanyaan yang diajukan anak dan membuktikan jawaban yang diberikn guru, anak di suruh memanen sendiri jagung di kebun dan memasukkannya dalam tempat yang telah disediakan. Melalui jagung yang dipanennya anak membandingkan buah jagung yang satu dengan yang lainnya lalu muncul pemikiran mau diapakan jagung tersebut. Anak mulai menghubungkan pengalamannya memakan jagung yang pernah dimakannya
Menalar	Dengan memanen jagung tersebut diharapkan anak dapat mengembangkan penalarannya. Penalaran yang dibumbui perasaan emosi dan empati akan menumbuhkan semangat untuk menciptakan budaya berbagi
Mengomunikasikan	

Berdasarkan hasil pengamatan, dengan membandingkan dan menalar anak akan berupaya untuk mengkomunikasikannya dan menceritakan pengalamannya kepada orang lain. Pada tahap ini anak akan belajar untuk memberikan informasi yang berguna, memberikan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan berdasarkan pengalaman mereka. Anak belajar mendengarkan orang lain sehingga mereka belajar toleransi dan empati dengan orang lain. Guru belajar mendengarkan pengalaman. kegiatan tersebut akan menciptakan budaya damai di kelas dengan melibatkan anak-anak dalam pertukaran pengetahuan dan keahlian dengan teman sebayanya. Melalui berbagi pengetahuan ini, anak-anak dapat menunjukkan kekuatan dan kemampuan masing-masing, serta membangun hubungan peer-to-peer yang lebih dalam. Pengamatan yang mungkin diperhatikan guru adalah bahwa anak-anak terkadang berusaha menunjukkan kekuatan mereka, sementara di lain waktu mereka mencari dukungan di area yang membuat mereka merasa kurang nyaman. Seorang guru mungkin memiliki pertanyaan tentang pengamatan khusus ini dan mempertimbangkan bagaimana mereka dapat membantu mempromosikan hak pilihan dan kemandirian agar anak-anak merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas kelas. Dengan mengenali kompetensi anak dan mendengarkan suara mereka, pendidik dapat mulai membuat lingkungan yang mendukung kesetaraan dan perdamaian, yang menciptakan keadilan social ruang kelas (Ferber, 2018).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3912

TK tersebut sudah menerapkan pendidikan tentang cinta damai berbasis multikultural melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap harinya untuk saling menghargai, menghormati, bekerjasama dan mencintai kedamaian sesama anak yang berbeda budaya, status social, agama dan suku. Guru selalu memberikan pengertian bahwa walaupun anak-anak banyak memiliki perbedaan, namun tetaplah makhluk ciptaan Tuhan. Dalam menanamkan nilai cinta damai, menghargai perbedaan individu dan kesadaran kepada teman yang berbeda agama, status masih perlu diperhatikan lagi oleh guru dan juga orang tua karena masih ada beberapa anak-anak yang belum bisa melakukan hal tersebut tanpa dibantu guru maupun orang tua. Hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja karena dikhawatirkan akan menjadi karakter yang melekat pada diri anak saat dewasa nanti. Oleh karena itu, menghargai perbedaan individu dan kesadaran perlu diajarkan sejak dini. Guru di TK tersebut perlu mengenalkan tentang perbedaan budaya, status social, agama dan suku serta untuk mengantisipasi terjadinya krisis karakter pada anak.

Studi ini juga menyoroti bahwa pemahaman akan nilai cinta kasih bukan bawaan dari lahir (Gunnestad et al., 2016) tapi harus di stimulasi sementara tingkah lakuyang mencerminkan cinta kasih terbangun lewat pengalaman, pengetahuan dan diskusi yang merupakan kegiatan yang relevant dalam kehidupan nyata. Dengan menggunakan pendekatan saintifik guru telah berusaha menempatkan anak sebagai peneliti dalam lingkungan belajar mereka, mengakui kompetensi dan kekuatan tiap anak, mendengarkan setiap suara individu di kelas, dan mempromosikan nilai-nilai perdamaian melalui kurikulum dan praktik sehari-hari. Mengajarkan kedamaian bukan hanya masalah mentransmisikan pengetahuan yang diterima. Mengajarkan kedamaian bukan hanya masalah mentransmisikan pengetahuan yang diterima tetapi juga menekankan pada pertanyaan menggali konsep kedamaian dari tiap peserta didik dan penciptaan pengetahuan baru dari berbagai sumber, termasuk pengalaman peserta didik itu sendiri (Thapa et al., 2010). Dengan memanivestasikan konsep cinta damai lebih kontektual dan nyata kepada anak, pemahaman anak akan arti cinta damai akan terinternalisasikan secara berkelanjutan.

Simpulan

Nilai Cinta Damai mencerminkan sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain dengan menghindari kekerasan, konflik, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, serta memandang setara teman sebaya. Internalisasi nilai cinta damai kepada anak didik dapat dilakukan guru di dalam kelas dan di luar kelas melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikannya kepada orang lain. Strategi yang dapat diterapkan gruu untuk menginternalisaikan nilai cinta damai berupa komunikasi, keteladanan, pembiasaan dan bercerita

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada para guru TK Kota Pontianak dan semua pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Daftar Pustaka

Conezio, K., & French, L. (2002). Science in the Preschool Classroom Capitalizing on Children ' s Fascination with the Everyday World to Foster Language and Literacy Development. *Young Children, September 2002*, 12–18.

Covel, K., Rose-Krasnor, L., & Fletcher, K. (1994). Age Differences in Understanding Peace, War, and Conflict Resolution. *Internasional Journal of Behavioural Development*, *17*(4), 717–737. https://doi.org/10.1177/016502549401700409

Durriyah, S., Lama, C., & Muhamad, M. (2013). *Enhancing Early Child Development*. Springer.

Erikson, E. (1959). *Identity and the life cycle*. NY: International Universities Press.

Eroglu, M., & Gunay, B. (2020). Research in Autism Spectrum Disorders Peer bullying among children with autism spectrum disorder in formal education settings : Data from

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3912

Turkey. *Research in Autism Spectrum Disorders*, *75*(April), 101572. https://doi.org/10.1016/j.rasd.2020.101572

Ferber, S. (2018). *Teaching Towards a Culture of Peace in Early Childhood Education Classrooms*. International And Multicultural Education. https://repository.usfca.edu/capstone/751

Gunnestad, A., Mørreaunet, S., & Onyango, S. (2016). *An international perspective on value learning in the kindergarten – exemplified by the value forgiveness*. *4430*(March). https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1028384

Hakvoort, I., & Oppenheimer, L. (1998). *Understanding Peace and War : A Review of Developmental Psychology Research*. *389*(18), 353–389. https://doi.org/10.1006/drev.1998.0471

Hostetler, B. L. L. (2007). Preparing For Peace In Early Childhood Years. *January 2015*, 37–41. https://doi.org/10.1080/10402659008425543

Jack P. Shonkoff, MD, a Linda Richter, PhD, B., Jacques van der Gaag, PhD, c and Zulfiqar A. Bhutta, M., & BS, P. (2012). *An Integrated Scientific Framework for Child Survival and Early Childhood Development*. https://doi.org/10.1542/peds.2011-0366

Lind, K. K. (1998). Science in Early Childhood: Developing and Acquiring Fundamental Concepts and Skills. *ERIC*. https://eric.ed.gov/?id=ED418777

Maghfiroh, N., & sugito, s. (2021). Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2175-2182. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1845

Maria, I., & Novianti, R. (2017). Pengaruh Pola Asuh Dan Bullying Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Pada Anak Kelompok B Tk Di Kota Pekanbaru tahun 2016. *Jurnal Educhild : Pendidikan dan Sosial*, *6*(1), 61–69. https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/3829

Marwiyati, S., & Istiningsih. (2021). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pembelajaran Saintifik pada Anak Usia Dini dalam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 135–149. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.508

Mas'uliyah, ummu M. (2021). *Internalisasi Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Siswa SDIT Ya Bunayya Pujon Kabupaten Malang*. UIN Malang. http://etheses.uin-malang.ac.id/28706/1/14140045.pdf

Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis_ An expanded Sourcebook* (2nd Editio). Sage Publication.

Munawaroh, H., & Banar, D. R. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Cinta Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Wonosobo. *Al-Athfal*, *2*(2), 13–24. https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1264

Nickerson, A. B., Shisler, S., Eiden, R. D., Ostrov, J. M., Schuetze, P., Godleski, S. A., Delmerico, A. M., Nickerson, A. B., Shisler, S., Eiden, R. D., Ostrov, J. M., Schuetze, P., Godleski, S. A., Delmerico, A. M., & Study, A. L. (2019). A Longitudinal Study of Gun Violence Attitudes : Role of Childhood Aggression and Exposure to Violence , and Early Adolescent Bullying Perpetration and Victimization A Longitudinal Study of Gun Violence Attitudes : Role of Childhood Aggression and Exposure to Violence , and Early Adolescent. *Journal of School Violence*, *00*(00), 1–15. https://doi.org/10.1080/15388220.2019.1703716

Nuryeni, & Zulminiati. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Anak di Taman Kanak-Kanak. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN"*, *4*, 2748–2759. http://eprints.umpo.ac.id/2019/2/Prosiding%20Semnas%20PPKN.pdf

Ostrov, J. M., Perry, K. J., State, T., & York, N. (2019). Bullying and Peer Victimization in Early Childhood. In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*. Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23572-4

Padilla, M. J. (1990). *The science process skills. Research matters – To the science teacher, No. 9004.*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3912

Reston, VA: National Association for Research in Science Teaching (NARST). http://www.narst.org/publications/research/skill.cfm

Pitaloka, D. L., & Purwanta, E. (2021). *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia*. *5*(2), 1696–1705. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972

Ponguta, L. An., Donaldson, C., Affolter, F., & Connoly, P. (2018). Early Childhood Development Programs, Peacebuilding, and the Sustainable Development Goals: Opportunities for Interdisciplinary Research adn Multisectoral Partnership. In S. Verma & A. C. Petersen (Eds.), *Developmental Science and Sustainable Development Goals for Children and Youth*. Springers International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-96592-5_4

Repo, L., & Sajaniemi, N. (2015). *Prevention of bullying in early educational settings : pedagogical and organisational factors related to bullying*. *1807*(December). https://doi.org/10.1080/1350293X.2015.1087150

Rottman, J., Zizik, V., Minard, K., Young, L., Blake, P. R., & Kelemen, D. (2020). The moral , or the story ? Changing children ' s distributive justice preferences through social communication. *Cognition*, *205*(February), 104441. https://doi.org/10.1016/j.cognition.2020.104441

Salah, R. (2018). *Global Citizenship and the Role of the United Nations: The Promise of the Early Childhood Peace Consortium*. *159*, 99–105. https://doi.org/10.1002/cad.20231

Siti, K. (2017). Implementasi pendidikan karakter melalui farming gardening project pada anak usia taman kanak-kanak. *Fikrah : Journal Of Islamic Education*, *1*(2).

Sriningsih, N. N., I Ketut Ardana, I. K., & Tirtayan, L. A. (2018). Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Pada Anak Kelompok B PAUD Kumara Asri Denpasar Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *6*(1), 95–104. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/15177

Syah, I. J. (2018). Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat). *JCE (Journal of Childhood Education)*, *2*(2), 147–175. https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.36

Thapa, M., Dhungana, R. K., Mahalingam, B., & Jerome, C. (2010). *Peace by Piece: Mainstreaming Peace Education in South Asia*. Save the Children.

Trundle, C. (2005). *Teaching Science During the Early Childhood Years*. 2004–2007.

Tyas, I., Sari, M., Toha, H., Nurani, Y., Pg-paud, P., Pendidikan, F. I., Universitas, P., & Jakarta, N. (2018). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Improving Early Childhood Prosocial Behavior through Activity Storytelling with Puppets*. *2*(2), 155–161. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.75

UNESCO. (2019). *Behind the numbers : Ending school violence and bullying*.

UNICEF. (2014). *Peace Building through Early Childhood Development A Guidance Note*.

Verlinden, M., Jansen, P. W., Veenstra, R., Jaddoe, V. W. V, Hofman, A., Verhulst, F. C., Shaw, P., & Tiemeier, H. (2015). Preschool Attention-Deficit/Hyperactivity and Oppositional Defiant Problems as Antecedents of School Bullying. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*. https://doi.org/10.1016/j.jaac.2015.05.002

Yildiz, C., & Yildiz, T. G. (2021). Exploring the relationship between creative thinking and scientific process skills of preschool children. *Thinking Skills and Creativity*, *39*(January), 100795. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100795

Yunita, H., & Meilanie, S. M. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 425–432. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.228